

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu cara agar sumber daya manusia dapat meningkat, khususnya pada anak-anak muda yang tangguh dan dapat diandalkan. Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan memiliki dampak yang signifikan pada lebih dari sekedar pertumbuhan intelektual, pendidikan berperan memupuk semua aspek kepribadian seseorang juga.¹

Kemajuan bangsa dalam mengembangkan sumber daya manusia didasarkan pada pendidikan. Karena pendidikan memegang peranan penting dan dapat dilihat sebagai syarat yang mendasar bagi pembentukan karakter seseorang, maka pendidikan memegang peranan yang sangat penting.

Pendidikan karakter dalam pendidikan nasional bertujuan untuk menciptakan warga negara yang demokratis yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan dipandang sebagai proses budaya yang dapat membangun karakter siswa, mengembangkan potensinya, dan mengembangkan keterampilannya. Hal ini juga mendorong siswa untuk bebas dan mandiri. Pendidikan yang baik dimulai dari

¹ Dahwadin, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2019), 2

kurikulum yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Hal ini memastikan bahwa kurikulum memenuhi kebutuhan saat ini dan pelaksanaannya berjalan sesuai rencana.²

Karena pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan, maka pengelola pendidikan harus berfokus pada peningkatan perubahan. Dalam pendidikan terdapat juga perubahan, perubahan menandakan kemajuan dan menuju kesempurnaan. Kurikulum pendidikan di Indonesia sering mengalami pergantian.

Kurikulum merupakan “ruh” pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEK, untuk memastikan memiliki keterampilan yang dibutuhkan lulusan dan masyarakat. Dengan demikian, perubahan kurikulum menjadi perlu dilakukan. Selain itu, dunia pendidikan tidak lagi terpaku pada kurikulum “*comfort zone*” karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat.³

Kurikulum pendidikan telah berkembang sejak Indonesia merdeka. Pengembangan kurikulum merupakan alat untuk meningkatkan standar pendidikan. Kebijakan yang ada dalam pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan.

² Wasilatul Ibad, *Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Tingkat Sekolah Dasar*, (Journal of Islamic Education at Elementary School Vol.3 No.2, 2022), 84

³ Ujang Cepi Barlian, *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Journal of Educational and Language Research Vol.1 No.12, 2022), 2106

Jargon “Merdeka Belajar” menjadi salah satu kebijakan yang diciptakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) RI melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim pada pertengahan Desember 2019 yang lalu.⁴ Kurikulum Merdeka merupakan penekanan pada peserta didik yang mana mereka diberikan sebuah kebebasan untuk memilih pelajaran yang akan di pelajari sehingga nantinya guru hanya sebuah fasilitator. Hal inilah yang menjadikan aspek pembelajaran pedagogis modern ditekankan dalam kurikulum ini.

Kurikulum Merdeka dipandang sebagai strategi pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk belajar di lingkungan yang tenang, santai, menyenangkan, dan bebas stres untuk menunjukkan bakat bawaan mereka. Penekanan Kurikulum Merdeka adalah pada kemandirian dan orisinalitas. Potensi dan kemampuan siswa diharapkan tercermin dalam pengembangan Kurikulum Merdeka, yang memungkinkan pembelajaran kritis, berkualitas, ekspresif, praktis, beragam, dan progresif.⁵

Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, sera fokus pada materi penting untuk memungkinkan pembelajaran mendalam tentang kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, merupakan karakteristik utama dari kurikulum

⁴ Dina Mardiana, *Merdeka Belajar di Tengah Pandemi COVID-19 Studi di Sekolah Menengah Pertama di Indonesia*, (Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan Vol.13 No.2, 2020), 82

⁵ Restu Rahayu, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*, (Jurnal Basicedu Vol.6 No.4, 2022), 6314

ini yang mendukung pemulihan pembelajaran⁶ Pandangan hidup dan falsafah bangsa Indonesia diwujudkan dalam pengamalan Pancasila. Kehidupan bangsa Indonesia dilandasi oleh nilai-nilai yang mencerminkan Pancasila. Pancasila, dasar negara, menjelma menjadi jiwa negara dan menjiwai masyarakat dan negara secara keseluruhan.⁷

Dalam penyempurnaan pendidikan karakter Mendikbud telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pesatnya perkembangan teknologi, pergeseran norma sosial budaya, pergeseran lingkungan, dan variasi lingkungan kerja ke depan di bidang pendidikan pada setiap jenjang dan budaya menjadi landasan bagi Profil Pelajar Pancasila.⁸

Dengan enam ciri utama, Profil Pelajar Pancasila merepresentasikan peserta didik Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang menunjukkan kompetensi dan perilaku global berbasis nilai-nilai Pancasila sebagai berikut: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta

⁶ Ujang Cepi Barlian, *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Journal of Educational and Language Research Vol.1 No.12, 2022), 2107

⁷ Wasilatul Ibad, *Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Tingkat Sekolah Dasar*, (Journal of Islamic Education at Elementary School Vol.3 No.2, 2022), 85

⁸ Ashabul Kahfi, *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah*, (Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Vol.5 No.2, 2022), 139

berakhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Profil Pelajar Pancasila merupakan tujuan pendidikan nasional. Pendidik dapat menggunakan Profil Pelajar Pancasila untuk membantu siswa mengembangkan karakter dan kompetensinya. Makna Profil Pelajar Pancasila perlu dipahami oleh semua pihak terkait sebelum dapat diimplementasikan dan dihidupkan kembali dalam kegiatan sehari-hari.

Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan dapat berfungsi secara efisien dan efektif sehingga menghasilkan generasi Indonesia yang berbudi pekerti luhur, mampu bersaing secara nasional dan global, kemampuan bekerja dengan siapa saja dan di mana saja, kemandirian dalam melaksanakan eksekutif, daya nalar kritis, dan ide kreatif untuk berkembang.

Anak berkebutuhan khusus sama-sama membutuhkan proses humanisasi yang sama dengan anak normal lainnya, itulah mengapa hak atas pendidikan juga harus serupa. Namun, masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tidak berdaya dan pantas mendapatkan belas kasihan. Sudut pandang ini tentu salah karena setiap anak, setiap siswa, memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Maka selayaknya kita berusaha melihat kekuatan dan kelemahan mereka dalam upaya mewujudkan potensi mereka.

Melihat fakta bagaimana kondisi anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dibandingkan dengan siswa normal lain, sering membuat anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pendidikan yang sesuai. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sudah dinyatakan bahwa, setiap anak, terlepas dari kelainan atau kebutuhan khusus, berhak atas pendidikan dengan kualitas terbaik tanpa kesulitan apapun.⁹

Lingkungan tidak dapat memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan keadaannya, maka tidak sedikit anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat berkembang secara maksimal. Dalam hal ini, anak berkebutuhan khusus harus diberi akses yang sama terhadap layanan pendidikan di sekolah seperti anak lainnya.

Mereka yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran seperti biasa karena kelainan yang dimiliki baik kelainan fisik, mental, emosional, sosial, kecerdasan maupun bakat istimewa, sebenarnya memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan seperti anak-anak pada umumnya. Tentunya, layanan pendidikan mereka berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Dengan adanya karakteristik yang menghambat anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran, maka

⁹ Endang Switri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2020), 8

penting untuk mengubah kemampuan dan potensi dengan pelayanan pendidikan secara khusus.

Oleh karena itu, fasilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan lembaga yang dikenal dengan SKh (Sekolah Khusus). Diharapkan mereka dapat memaksimalkan potensi mereka melalui pendidikan ini, sehingga mereka dapat hidup mandiri dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Kebutuhan akan ruh sebagai makhluk beragama merupakan salah satu kebutuhan manusia. Maka dari itu pendidikan agama Islam menjadi salah satu kebutuhan esensial pada kebutuhan manusia. Siswa mendapat bekal berupa pengetahuan umum dan agama melalui pendidikan, hal tersebut mempersiapkan mereka untuk hidup di masyarakat. Pendidikan agama Islam memiliki tujuan membentuk pribadi-pribadi hebat yang saleh dan selamat dunia akhirat, juga untuk mengajarkan siswa bagaimana menjalani hidup yang menunjukkan bahwa mereka bisa bahagia di dunia maupun di akhirat, baik dalam kehidupan sosial atau kehidupan pribadi mereka.

Selain karena kedudukannya yang penting, setiap siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, berhak mendapatkan pendidikan agama Islam. Meskipun pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tidak menuntut mereka agar dapat melakukan ibadah yang sempurna seperti halnya bagi anak-anak lainnya, namun pendidikan agama Islam diharapkan dapat menyadarkan siswa bahwa ada agama dan aturan yang harus dianut

dalam kehidupan. Sebagai pengendali, pendidikan agama Islam harus ditanamkan semaksimal mungkin.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus sering dijumpai banyak permasalahan yang menghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Permasalahan tersebut bisa muncul dari anak berkebutuhan khusus yang adanya kelainan fisik, sensomotoris, mental-intelektual, sosial, emosi, dan tingkah laku yang merupakan suatu gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan.¹⁰

Sebagaimana firman Allah dalam QS Ar-Rad ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum atau manusia, melainkan manusia itu sendiri, maka setiap orang harus berusaha untuk memperbaiki kehidupannya. Dengan demikian

¹⁰ Diana Putri Soleha, *Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SLB Hidayatullah Babelan Bekasi*, (Skripsi, Program Sarjana, UNISMA Bekasi, 2022), 8-9

pembinaan dan pemberian layanan sangat penting untuk mengubah atau memperbaiki keadaan anak berkebutuhan khusus.

Merdeka belajar juga berlaku bagi siswa berkebutuhan khusus dan penyandang disabilitas lainnya. Supaya proses penerapan Profil Pelajar Pancasila bisa maksimal dan membuahkan hasil maka kita harus mengetahui problem yang terdapat saat pelaksanaan penerapan Profil Pelajar Pancasila pada anak berkebutuhan khusus. Problem bisa berasal dari siswa, guru, tipe anak yang berbeda-beda, dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Qori Cahyadi (2020) yang berjudul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 04 Batu, yang menghasilkan penemuan bahwa metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan untuk peserta didik berkebutuhan khusus yaitu metode eklektik.¹¹

Sedangkan berdasarkan penelitian Rizqi Nurul Ilmi (2013) yang berjudul Strategi Komunikasi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Pada Anak Penyandang Tunagrahita Di SLB-C Tunas Kasih I Kabupaten Bogor, yang menghasilkan temuan bahwa cara atau strategi yang digunakan berupa metode ceramah yang mana guru terlihat

¹¹ Qori Cahyadi, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Muhammadiyah 04 Batu*, (Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), vi

lebih aktif untuk penanaman nilai-nilai agama islam pada anak penyandang tunagrahita di SLB Tunas Kasih I Kabupaten Bogor.¹²

Berdasarkan wawancara pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru, dapat diketahui bahwa SKh Al-Kautsar Kota Cilegon menjadi sekolah penggerak dalam sekolah khusus yang menerapkan kurikulum merdeka serta Profil Pelajar Pancasila. Namun sulitnya menyampaikan pembelajaran PAI pada anak yang menderita keterbatasan yakni anak berkebutuhan khusus tidak dapat disangkal. Dalam proses pembelajaran dan penerapan Profil Pelajar Pancasila di SKh Al-Kautsar memerlukan kesabaran, karena banyak masalah yang muncul dalam pelaksanaannya, di samping hambatan mental yang mereka miliki.¹³

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian oleh peneliti, terlihat beberapa contoh masalah seperti pada saat awal pembelajaran berlangsung kadang kala mereka tidak memperhatikan apa yang dikatakan oleh gurunya atau mereka kesulitan untuk memahami apa yang dikatakan guru dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.¹⁴

Sehingga dari uraian di atas peneliti tertarik mengambil penelitian terkait penerapan Profil Pelajar Pancasila terutama dalam pembelajaran PAI yang diajarkan bagi anak berkebutuhan khusus dan sebagai subjek penelitian peneliti memilih SKh Al-Kautsar Kota Cilegon. Karena peneliti

¹² Rizqi Nurul Ilmi, *Strategi Komunikasi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Pada Anak Penyandang Tunagrahita Di SLB-C Tunas Kasih I Kabupaten Bogor*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), i

¹³ Jamilatunnisa, interview by Fathia Adriati Rahimah (Cilegon: 10 November 2022)

¹⁴ Hasil Observasi di SKh Al-Kautsar Cilegon, 10 November 2022

mengamati bahwa Profil Pelajar Pancasila sudah diterapkan di sekolah tersebut.

Dengan begitu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri dalam Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SKh Al-Kautsar Kota Cilegon”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalahnya :

1. Idealnya anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan seperti anak pada umumnya, namun masih banyak masyarakat yang memandang sebelah mata dan menolak keberadaan anak berkebutuhan khusus.
2. SKh Al-Kautsar menjadi sekolah penggerak yang menerapkan kurikulum merdeka dan juga Profil Pelajar Pancasila terlebih dalam kelompok pendidikan khusus di Kota Cilegon. Namun dalam pelaksanaannya memang sulit dalam menanamkan Profil Pelajar Pancasila terutama pada anak berkebutuhan khusus membutuhkan kerja keras dan kesabaran yang luas dari seorang guru.

C. Rumusan Masalah

Berikut masalah yang muncul dari identifikasi masalah yang sudah dipaparkan:

1. Bagaimana konsep kurikulum Merdeka di SKh Al-Kautsar Kota Cilegon?
2. Bagaimana penerapan Profil Pelajar Pancasila dimensi mandiri dalam pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus?
3. Apa saja yang dapat mendukung serta kendala dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila dimensi mandiri dalam pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus?

D. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mendeskripsikan konsep kurikulum Merdeka di SKh Al-Kautsar Kota Cilegon.
2. Untuk menjelaskan penerapan Profil Pelajar Pancasila dimensi mandiri dalam pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus.
3. Untuk mengidentifikasi berbagai hal yang mendukung serta yang menjadi kendala dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila dimensi mandiri dalam pembelajaran PAI yang diajarkan, terutama bagi anak berkebutuhan khusus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan menumbuhkan mentalitas peneliti ataupun pembaca mengenai penerapan Profil Pelajar Pancasila dimensi kemandirian terutama pada anak berkebutuhan khusus.

2. Secara Praktis

- a. Dapat membantu sekolah untuk lebih meningkatkan sarana dan prasarana serta berbagai kebutuhan dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila bagi anak berkebutuhan khusus.
- b. Dapat membantu guru untuk lebih meningkatkan kualitas pengajarannya terutama dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila dimensi mandiri bagi anak berkebutuhan khusus.
- c. Dapat membantu siswa agar lebih termotivasi dan lebih aktif dalam pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

1. BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan terakhir manfaat penelitian.
2. BAB II Kajian Pustaka, bagian pertama membahas tentang teori kurikulum, komponen kurikulum, perkembangan kurikulum, serta

Profil Pelajar Pancasila. Bagian kedua, membahas mengenai pengertian, dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya yang ketiga, membahas tentang pengertian pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam serta ruang lingkup ajaran Islam.

3. BAB III Metodologi penelitian yang memaparkan lokasi dan objek penelitian, waktu penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data serta teknik keabsahan data.
4. BAB IV Hasil penelitian, yaitu analisis data dan pembahasan.
5. BAB V Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.